

POTENSI PERTANIAN SEBAGAI PENGGERAK UTAMA DI MASYARAKAT DESA MATARU SELATAN KECAMATAN MATARU KABUPATEN ALOR

Penina Maruli¹, Marsia Alomau², Marthalin Lanmai³, Priska Lakatina⁴,
Petrus Mau Tellu Dony⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi
peninamaruli@gmail.com¹, marsiaalomau@gmail.com², marthalinlanmay@gmail.com³,
priskalakatina@gmail.com⁴, petrusdony2@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan potensi sektor pertanian sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi masyarakat Desa Mataru Selatan, serta menelaah perannya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan aparat desa, serta telaah literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian merupakan sektor dominan yang memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga, ketahanan pangan lokal, serta potensi pengembangan produk unggulan desa. Tantangan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, serta pemasaran hasil pertanian. Rekomendasi penelitian mencakup peningkatan kapasitas petani, diversifikasi komoditas, dan dukungan program pemerintah berbasis desa.

Kata kunci: pertanian desa, ekonomi lokal, potensi daerah, Mataru Selatan.

Abstract

The purpose of this study is to describe the potential of the agricultural sector as the main driver of economic development in the South Mataru Village community, as well as to examine its role in improving community welfare. The research method uses a qualitative descriptive approach through observation and interviews with village officials, as well as a literature review. The results of the study indicate that agriculture is a dominant sector that has a large contribution to household income, local food security, and the potential for developing superior village products. The main challenges found include limited infrastructure, access to technology, and marketing of agricultural products. Research recommendations include increasing farmer capacity, commodity diversification, and supporting village-based government programs.

Keywords: village agriculture, local economy, regional potential, South Mataru

PENDAHULUAN

Menurut (Mau et al., 2023) Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hamper semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi didaerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal

ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Adapun (Soetopo et al., 2022) yang menyatakan bahwa Pengembangan desa merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah.

Tujuan dari pengembangan desa itu sendiri antara lain pengentasan kemiskinan, pengurangan, kesenjangan dan peningkatan kesejahteraan. Dalam melaksanakan pembangunan desa, pemerintah desa melakukan pembangunan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki desa. Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat. Secara garis besar potensi desa yaitu potensi fisik yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi non fisik yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat desa dan tata perilakunya atau disebut dengan potensi sumber daya manusia. Partisipasi masyarakat merupakan prasyarat penting dalam pembangunan. Pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat akan cenderung memarginalkan masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat menjadi objek dalam melaksanakan pembangunan.

Menurut Warren (Magal et al., 2017) yang mengemukakan mengenai pengertian desa yaitu desa sebagai bentuk yang diteruskan antara penduduk dengan lembaga mereka di wilayah tempat dimana mereka tinggal yakni di ladang-ladang yang berserak dan di Desa-Desa yang biasanya menjadi pusat segala aktifitas bersama masyarakat berhubungan satu sama lain, bertukar jasa, tolong-menolong atau ikut serta dalam aktifitas-aktifitas sosial". Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat dinegara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya maka satu- satunya cara adalah dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya. Maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup disektor pertanian itu.cara itu bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau meningkatkan harga yang mereka terima atasproduk-produk yang mereka hasilkan.,menurut (Arsyad,dalam Engka et al., 2015)

Sektor pertanian menjadi penyumbang utama pendapatan masyarakat Desa Mataru Selatan. Kegiatan pertanian yang dilakukan sebagian besar masih bersifat tradisional, seperti sistem *potong kebun*, yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, sistem ini tetap mampu menghasilkan panen yang memadai dan menopang ketahanan pangan masyarakat. Namun demikian, potensi besar ini belum

dimanfaatkan secara optimal karena adanya beberapa hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, sarana pertanian, akses teknologi, serta keterampilan pengolahan hasil panen. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan potensi sektor pertanian sebagai penggerak utama perekonomian Desa Mataru Selatan serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan pertanian. Penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat desa. Kondisi geografis desa terdiri dari lahan basah dan lahan kering yang menjadi dasar utama aktivitas pertanian masyarakat. Dengan karakteristik wilayah tersebut, masyarakat Desa Mataru Selatan menggantungkan sebagian besar mata pencahariannya pada sektor pertanian, disusul oleh pekerjaan sebagai nelayan dan guru. Komoditas pertanian yang dominan meliputi padi, jagung, dan ubi kayu yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan utama, tetapi juga menjadi pendukung ekonomi lokal.

Secara historis, Desa Mataru Selatan memiliki perjalanan pemerintahan yang panjang dan mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat setempat. Sebagaimana dijelaskan oleh Kartodirdjo (1993), desa di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berbeda-beda, dan hal ini juga tercermin dalam perkembangan Desa Mataru Selatan. Pemerintahan desa sejak dahulu berperan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat, mengelola sumber daya, serta menjaga adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Sistem pemerintahan desa di Mataru Selatan mengalami berbagai perubahan mengikuti perkembangan regulasi nasional, termasuk Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menempatkan desa bukan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam mengembangkan wilayahnya. Selain kaya akan sejarah, Desa Mataru Selatan juga memiliki potensi sosial, ekonomi, dan budaya yang kuat. Hal ini selaras dengan agenda pembangunan nasional yang menempatkan desa sebagai basis pembangunan berkelanjutan (RPJMN), di mana desa memiliki kontribusi penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan 91% wilayah Indonesia merupakan kawasan pedesaan dan 43% penduduk tinggal di desa, pembangunan berbasis potensi lokal menjadi salah satu kunci tercapainya kemandirian desa. Mataru Selatan, sebagai desa dengan kekayaan sumber daya alam dan kearifan lokal, memiliki peluang besar untuk berkembang jika mampu mengoptimalkan potensi pertaniannya.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi didaerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan

terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. (Sartono Kartodirdjo, 1993). Desa Mataru Selatan terletak di Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor, sebuah daerah yang kaya akan sejarah dan budaya. Desa ini memiliki sebuah pemerintahan desa yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pembangunan di wilayahnya. Desa Mataru Selatan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki sejarah pemerintahan yang panjang dan menarik, yang mencerminkan perkembangan dan perubahan masyarakat di wilayah tersebut. Pemerintahan desa di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan dan mengelola kehidupan masyarakat di tingkat lokal. Begitu pula dengan Desa Mataru Selatan, yang telah mengalami berbagai perubahan dalam sistem pemerintahannya sejak awal berdirinya.

Desa Mataru Selatan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki luas wilayah 35,5 km² dengan jumlah penduduk 929 jiwa, 218 kepala keluarga, dan penduduk bermayoritas agama kristen protestan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan sekretaris desa atas nama Bapak SEMUEL BEKKOLI, dengan Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian di Desa Mataru Selatan kecamatan mataru terkait dengan potensi pertanian sebagai pennggerak utama Desa Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak SEMUEL BEKKOLI, selaku sekretaris desa menyatakan bahwa Desa Mataru Selatan memiliki potensi desa: (1) pertanian

Maka dapat disajikan dalam hasil observasi dan wawancara sebagai berikut: 1. Pertanian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa potensi yang paling menonjol di Desa Mataru Selatan adalah di bagian sektor pertanian yaitu: pertanian

dengan komoditas utama: (1) Padi (2) Jagung (3) Ubi. Didukung sistem tanam tradisional turun temurun seperti (potong kebun) yang menghasilkan panen memuaskan dan berkontribusi pada ketahanan pangan serta pendapatan ekonomi lokal, bahkan berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya.



Gambar 1. Wawancara bersama Sekertaris Desa Mataru Selatan

1) Tanaman Padi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sekretaris desa Mataru Selatan SEMUEL BEKKOLI bahwa Padi merupakan tanaman pangan penghasil beras sehingga mempunyai peranan penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat Desa Mataru Selatan dan manfaatnya adalah sebagai sumber bahan pangan utama kebutuhan konsumsi rumah tangga.



Gambar 2. Potensi padi ladang dan padi sawah di desa mataru selatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Mataru Selatan, dapat disimpulkan bahwa padi merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial ekonomi warga. Masyarakat memandang padi sebagai sumber pangan utama yang mendukung ketahanan pangan keluarga sekaligus menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan ketika hasil panen mencukupi untuk dijual. Para petani juga menekankan bahwa budidaya padi masih dilakukan dengan cara tradisional, namun tetap menjadi bagian penting dari aktivitas pertanian rutin desa. Selain itu, padi memiliki nilai budaya karena sering digunakan dalam kegiatan adat dan acara syukuran. Walaupun terdapat tantangan seperti keterbatasan irigasi dan ketergantungan pada musim hujan, warga tetap berupaya mempertahankan tanaman padi sebagai komoditas yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup dan ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, padi memiliki posisi strategis bagi masyarakat Desa Mataru Selatan, baik dari aspek ekonomi, pangan, maupun budaya. Produksi padi sangat perlu untuk ditingkatkan dalam perekonomian di Indonesia terutama sebagai penghasil bahan makanan yang makin bervariasi mengikuti permintaan dari sektor lain yang makin besar, sebagai penghasil bahan baku dan pasar hasil non pertanian, sebagai sumber devisa dalam persaingan global yang makin liberal, sebagai sumber investasi, dan sebagai sumber pemasok tenaga kerja. Tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh petani adalah padi sebagai penghasil beras. Di Indonesia beras merupakan mata dagangan yang sangat penting sebab beras merupakan bahan makanan pokok dan merupakan sumber kalori bagi sebagian besar penduduk dan situasi beras secara tidak langsung dapat mempengaruhi bahan konsumsi lain. Padi (*Oryza sativa*) merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung. Padi ini merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang. Beras merupakan komoditas strategis di Indonesia karena beras mempunyai pengaruh besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik (Purnamaningsih, 2015).

Hal ini dapat sejalan dengan pendapat M.S .swaminathan bahwa padi merupakan tanaman strategis untuk ketahanan pangan di negara berkembang. Keberhasilan budidaya padi sangat dibutuhkan oleh ketersediaan benih unggul, pengelolaan air dan pemupukan berimbang. Menurut yoshoida (1981) bahwa padimemiliki karakteristik morfologi khusus yang membuatnya adaptif terhadap kondisi tergenang. Pertumbuhan padi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air, sinar matahari, dan unsur Nitrogen. Sedangkan menurut pendapat IRRI Menyatakan bahwa padi merupakan komoditas

utama bagi masyarakat. Padi sebagai tanaman penghasil beras menjadi komoditas yang sangat penting bagi Indonesia, selain sebagai penghasil bahan pangan pokok, komoditas padi juga merupakan sumber penghasilan utama dari jutaan petani. Di beberapa daerah padi juga dikaitkan dengan adat-istiadat atau budaya. Lebih jauh lagi, ketersediaan beras dengan harga terjangkau bagi masyarakat merupakan faktor penting untuk ketahanan nasional, keamanan, dan stabilitas pemerintahan. Dengan demikian padi bukan hanya penting sebagai komoditas pangan, tetapi juga penting sebagai komoditas ekonomis, komoditas budaya, komoditas strategis, dan komoditas politis. Ketersediaan beras di pasar internasional. Pada tahun 1977 Indonesia mengimpor beras 2 juta ton dan mencapai sepertiga dari beras yang tersedia di pasar internasional sehingga berpengaruh terhadap harga beras, Menurut (Muara et al., 2010:3). Padi merupakan tanaman sereal penting dan digunakan sebagai makanan pokok oleh bangsa Indonesia. Produksi padi sangat perlu untuk ditingkatkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi padi adalah penggunaan varietas, pemakaian pupuk dan cara bercocok tanam menurut (Andoko, dalam (Masitah et al., 2023)

2) Jagung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Matau Selatan bahwa tanaman jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Desa Matau Selatan. Lahan jagung umumnya ditanam pada area ladang kering (tegalan) yang mengandalkan curah hujan sebagai sumber air utama. Sistem penanaman masih bersifat tradisional, mulai dari proses pengolahan tanah hingga panen. Tanaman jagung tampak tumbuh cukup baik pada musim penghujan, namun rentan mengalami penurunan produksi ketika musim kemarau panjang. Jagung di desa ini digunakan tidak hanya untuk konsumsi rumah tangga, tetapi juga sebagai pakan ternak, terutama babi dan ayam. Sebagian masyarakat menjual hasil panen dalam jumlah kecil untuk menambah pendapatan rumah tangga.



Gambar 3. Potensi Jagung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Mataru Selatan dapat disimpulkan bahwa jagung terbukti cocok dengan kondisi lahan kering sehingga dapat tumbuh dengan baik dengan teknik budidaya yang masih sederhana. Masyarakat memilih tanaman jagung karena tahan terhadap kekeringan, dan mudah dirawat. Namun masyarakat Desa Mataru Selatan masih mengalami beberapa kendala seperti keterbatasan air, pada musim kemarau, serangga hama serta minimnya akses terhadap pupuk dan bibit unggul. Meskipun begitu dengan adanya peningkatan dukungan sarana pertanian, pelatih budidaya, dan perbaikan sistem perairan, tanaman jagung berpotensi memberikan hasil yang lebih optimal dan menjadi penggerak utama sektor pertanian di Desa Mataru Selatan. Banyak kegunaan tanaman jagung selain sebagai makanan tetapi jagung dapat dijadikan sebagai tepung, jagung rebus, jagung bakar dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan permintaan untuk tanaman jagung. Semakin banyak permintaan pasar maka akan meningkatkan jumlah permintaan sehingga produksi tanaman atau barang akan semakin menurun karena stok barang semakin menipis serta meningkatkan harga barang.

Jagung juga mengandung karbohidrat yang sangat banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Keunggulan komparatif dari tanaman jagung banyak diolah dalam bentuk tepung, makanan ringan atau digunakan untuk bahan baku pakan ternak. Hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk keperluan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan perkembangan industri pengolah jagung dan perkembangan sektor peternakan, permintaan akan jagung cenderung semakin

meningkat. Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari biji), dibuat tepung (dari biji, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri (dari tepung biji dan tepung tongkolnya). Tongkol jagung kaya akan pentosa, yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural. Jagung yang telah direkayasa genetika juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi. Banyak pendapat dan teori mengenai asal tanaman jagung, tetapi secara umum para ahli sependapat bahwa jagung berasal dari Amerika Tengah atau Amerika Selatan. Jagung secara historis terkait erat dengan suku Indian, yang telah menjadikan jagung sebagai bahan makanan sejak 10.000 tahun yang lalu (Iriany et al, 2011). Namun demikian berdasarkan bukti genetik, antropologi, dan arkeologi diketahui bahwa daerah asal jagung adalah Amerika Tengah (Meksiko bagian Selatan). Budidaya jagung telah dilakukan di daerah ini 10.000 tahun yang lalu lalu teknologi ini dibawa ke Amerika Selatan (Ekuador) sekitar 7000 tahun yang lalu, dan mencapai daerah pegunungan di Selatan Peru pada 4000 tahun yang lalu.

Kajian filogenetik menunjukkan bahwa jagung merupakan keturunan langsung dari teosinte (*Zea mays* ssp. *parviglumis*). Dalam proses domestikasinya, yang berlangsung paling tidak 7000 tahun oleh penduduk asli setempat, masuk gen-gen dari subspecies lain, terutama *Zea mays* ssp. *mexicana*. Istilah teosinte sebenarnya digunakan untuk menggambarkan semua spesies dalam genus *Zea*, kecuali *Zea mays* ssp. *mays*. Proses domestikasi menjadikan jagung merupakan satu-satunya spesies tumbuhan yang tidak dapat hidup secara liar di alam. Hingga kini dikenal 50.000 varietas jagung, baik ras lokal maupun kultivar (Anonim, 2011). Jagung merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan hewan. Jagung mempunyai kandungan gizi dan serat kasar yang cukup memadai sebagai bahan makanan pokok pengganti beras. Menurut Suprpto (1997), dalam 100 g bahan jagung mengandung 2,4 g protein, 0,4 g lemak, 6,10 g karbohidrat, 43 mg kalsium, 50 mg fosfor, 1,0 mg besi, 95,00 IU vitamin A dan 90,30 g air. Selain sebagai makanan pokok, jagung juga merupakan bahan baku makanan ternak. Kebutuhan akan konsumsi jagung di Indonesia terus meningkat. Hal ini didasarkan pada makin meningkatnya tingkat konsumsi perkapita pertahun dan semakin meningkatnya jumlah penduduk

Indonesia. Jagung merupakan bahan dasar/bahan olahan untuk minyak goreng, tepung maizena, ethanol, asam organik, makanan kecil dan industri pakan ternak. Pakan ternak untuk unggas membutuhkan jagung sebagai komponen utama sebanyak 51,40%.

Hal ini dapat sejalan dengan pendapat Soetan (2003) bahwa jagung merupakan tanaman sereal penting yang menghasilkan biji-bijian sebagai sumber karbohidrat dan sering dimanfaatkan sebagai bahan baku industri maupun pakan ternak. Menurut Sutejo (2010) jagung merupakan tanaman pangan utama selain padi dan gandum yang memiliki nilai gizi cukup tinggi, terutama karbohidrat sehingga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Menurut Gardner, Pearce, dan Mitchell (1991) bahwa jagung merupakan tanaman yang memiliki efisiensi fotosintesis tinggi sehingga mampu menghasilkan biomassa dan produksi biji yang lebih baik. Sedangkan menurut Lingga dan Marsono (2012) menyatakan bahwa jagung merupakan komoditas pertanian yang dibudidayakan memiliki adaptasi luas terhadap berbagai jenis tanaman dan iklim, serta menjadi sumber pangan strategi di banyak negara berkembang.

3) Ubi kayu (Singkong)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa ubi kayu merupakan tanaman penting bagi ketahanan pangan rumah tangga masyarakat Desa Mataru Selatan, karena mudah ditanam di lahan kering, dan dapat dipanen sepanjang tahun. Potensi ubi kayu cukup besar untuk dikembangkan oleh masyarakat Desa Mataru Selatan baik sebagai bahan pangan lokal maupun produk olahan.



Gambar 4. Potensi ubi kayu (Singkong)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Mataru Selatan, dapat disimpulkan bahwa ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan penting bagi masyarakat setempat. Tanaman ini banyak dibudidayakan pada lahan kering dan pekarangan rumah karena mudah tumbuh, tahan terhadap kondisi tanah berbatu, serta tidak membutuhkan perawatan intensif. Dalam praktik budidayanya, masyarakat masih menggunakan cara tradisional, baik dalam penanaman, pemeliharaan, maupun pengolahan hasil panen. Meskipun demikian, produksi ubi kayu cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, terutama sebagai cadangan pangan di musim kering. Sebagian kecil hasil panen dijual, namun belum menjadi komoditas utama yang dikelola secara komersial. Selain itu, terdapat potensi besar untuk mengembangkan ubi kayu menjadi produk olahan seperti tepung, keripik, atau makanan lokal lainnya, namun masih terkendala minimnya alat pengolahan, kurangnya pelatihan teknis, serta terbatasnya akses pasar. Masyarakat berharap adanya dukungan untuk meningkatkan keterampilan budidaya dan pengolahan sehingga ubi kayu dapat memberikan nilai ekonomi lebih besar. Secara umum, ubi kayu memiliki peran strategis dalam ketahanan pangan desa dan berpotensi menjadi salah satu komoditas unggulan bila dikelola dengan lebih modern dan terarah.

Ubi kayu (*Manihot esculentas* Crantz) yang juga dikenal sebagai ketela pohon, dalam bahasa Inggris bernama cassava adalah pohon dari keluarga Euphorbiaceae dan merupakan tanaman tahunan dari negara tropis dan subtropis. Ubi kayu termasuk famili Euphorbiaceae yang umbinya dimanfaatkan sebagai sumber karbohidrat dan daunnya dikonsumsi sebagai sayuran. Di Indonesia, ubi kayu menjadi makanan pokok setelah beras dan jagung. Ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan yang penting sebagai penghasil sumber bahan pangan karbohidrat dan bahan baku industri makanan, kimia dan pakan ternak (Lidiasari,2006). Setiap bagian tanaman ubi kayu telah di manfaatkan, dari umbi, kulit, batang hingga daunnya. Daun ubi kayu digunakan untuk sayur mayur, batang ubi kayu untuk pengembang biakan secara stek atau tanaman pagar, kulit ubi kayu diolah menjadi keripik, sedangkan umbu ubi kayu telah banyak diproses menjadi bermacam-macam produk antara lain tepung singkong, tapioka, bioetanol, nata,tiwul, ceriping dan berbagai makanan kecil lainnya (Salim, 2011). Ubi kayu dapat dijadikan bahan utama dalam pembuatan cheese stick, pengolahan ubi kayu terlebih dahulu dijadikan tepung dimana tepung dari ubi kayu disebut sebagai tepung growol yang memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi.Growol tersebut dihasilkan dari fermentasi tradisional singkong yang banyak diprodksi oleh masyarakat kulon progo, yogyakarta (Sutanti, 2013).Ubi kayu (*Manihot*

esculenta Crantz) yang termasuk dalam famili Euphorbiaceae merupakan tanaman yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut terlihat dari daerah penyebaran komoditas tersebut di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Ubi kayu sebagai sumber karbohidrat, dan banyak dimanfaatkan untuk bahan pangan, pakan, serta bahan baku industri. Ubi kayu merupakan bahan makanan pokok ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung. Ubi kayu menghasilkan daun dan umbi. Hasil umbinya dapat diolah menjadi gaplek dan tepung tapioka, sedangkan daun dapat dikonsumsi sebagai sayur (Hafzah,2003).

Hal ini sejalan dengan pendapat BPS (2009), produksi ubi kayu di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat dari tahun 2005-2009, yaitu sebesar 19.321.183 ton pada tahun 2005 menjadi 21.786.691 pada tahun 2009, atau mengalami peningkatan sebesar 11,32%. Peranan ubi kayu cukup besar dalam memenuhi kebutuhan pangan, mengatasi ketimpangan ekonomi, dan mengembangkan industri. Pada sistem ketahanan pangan, ubi kayu tidak hanya berperan sebagai penyangga pangan tetapi juga sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani. Sebanyak 2,5 milyar penduduk di Asia, Afrika, dan Amerika Latin menggunakan ubi kayu sebagai bahan pangan, pakan, dan sumber pendapatan (CGIAR, 2000). Ubi kayu mengandung banyak manfaat untuk kebutuhan tubuh. Selain mengandung karbohidrat, ubi kayu juga mengandung protein, vitamin, zat besi, kalsium, dan fosfor. Kandungan zat besi yang tinggi terdapat pada kulit umbi dibandingkan dalam umbi. Zat besi juga terdapat di dalam daun ubi kayu. Daun ubi kayu juga mengandung vitamin A dan asam sianida (HCN). Asam sianida dikelompokkan sebagai senyawa racun dan merupakan faktor pembatas dalam pemanfaatan tanaman ubi kayu (Akinfalaet al., 2002). Tanaman ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan alternatif pengganti beras sebagai makanan pokok. Keunggulan tanaman ubi kayu dibandingkan tanaman pertanian lain seperti beras adalah mudah untuk dibudidayakan, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, mampu bertahan pada kondisi kekurangan air atau curah hujan yang rendah, dapat berproduksi dengan baik di tanah yang miskin hara. Selain itu umbinya dapat diolah menjadi berbagai produk, seperti gaplek, tepung tapioka, tapai, dan keripik (Elida & Hamidi,2009).

Soekarto (2002), Mengatakan Bahwa Ubi kayu adalah tanaman umbi-umbian yang menghasilkan karbohidrat tinggi dan menjadi salah satu sumber energi utama bagi masyarakat di daerah tropis. Sutrisno & Winarno (1986) Ubi kayu adalah tanaman yang mengandung pati cukup tinggi pada bagian umbinya sehingga sering dimanfaatkan untuk pembuatan tepung, makanan olahan, dan industri fermentasi. Dan

Purwono (2009) juga mengatakan bahwa, Ubi kayu merupakan tanaman pangan sumber energi dengan proses budidaya sederhana dan hasil yang cukup stabil meskipun ditanam di lahan marginal.

Dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ubi kayu merupakan tanaman umbi-umbian yang menjadi sumber karbohidrat penting bagi masyarakat, terutama di daerah tropis. Tanaman ini memiliki daya tahan tinggi terhadap kondisi lahan kering dan tanah miskin hara, sehingga mudah dibudidayakan meskipun dengan teknik sederhana. Ubi kayu juga mengandung pati dalam jumlah besar, sehingga dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai makanan pokok, tetapi juga sebagai bahan baku industri, seperti pengolahan tepung, makanan olahan, dan industri fermentasi. Selain itu, produksi ubi kayu relatif stabil bahkan pada lahan marginal, sehingga menjadikannya komoditas pangan strategis bagi ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Mataru Selatan, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan penggerak utama perekonomian masyarakat Desa Mataru Selatan. Tiga komoditas yang paling menonjol adalah **padi, jagung, dan ubi kayu**, yang seluruhnya berperan penting dalam ketahanan pangan lokal maupun peningkatan seperti *potong kebun*, namun mampu memberikan hasil panen yang memadai. Padi menjadi sumber pangan utama, jagung memiliki nilai ekonomi dan ketahanan tinggi terhadap kekeringan, sedangkan ubi kayu menjadi cadangan pangan penting serta memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk olahan. Meskipun demikian, sektor pertanian desa masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya teknologi, kurangnya akses pupuk dan bibit unggul, serta tantangan pemasaran. Secara keseluruhan, pertanian memiliki peran strategis bagi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Desa Mataru Selatan serta berpotensi menjadi sektor unggulan apabila dikelola lebih modern dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang potensi pertanian sebagai penggerak utama di Desa Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor maka penulis memberikan saran yaitu : (1) Pemerintah desa dan dinas terkait perlu meningkatkan akses pelatihan pertanian modern, termasuk teknik budidaya,

pengolahan hasil, dan manajemen usaha tani; (2) Perlu adanya peningkatan infrastruktur pertanian, terutama irigasi, penyediaan alat pengolahan, serta jalan produksi menuju lahan pertanian; (3) Masyarakat dianjurkan melakukan diversifikasi produk pertanian, terutama olahan jagung dan ubi kayu untuk menambah nilai ekonomis; (4) Penting untuk membangun kemitraan dengan pemerintah, UMKM, dan lembaga pemasaran guna membuka akses pasar yang lebih luas bagi hasil pertanian desa; (5) Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai teknologi tepat guna yang sesuai dengan karakter lahan kering di Desa Mataru Selatan agar produksi lebih optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Mataru Selatan, khususnya Bapak **Semeul Bekkoli** selaku Sekretaris Desa, yang telah memberikan izin, informasi, dan kesempatan untuk melakukan observasi serta wawancara. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Mataru Selatan yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang diperlukan. Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada dosen pembimbing Bapak petrus mau tellu dony, S.Pd.,M.Pd serta pihak Universitas Tribuana Kalabahi yang telah memberikan arahan selama penelitian berlangsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyanto, D. F., & Kurrohman, T. [2014]. Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Kabupaten Jember. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(1): 473-485.
- Akinfala, E. O., Aderibigbe, A. O., & Matanmi, O. (2002). Evaluation of the nutritive value of whole cassava plant as replacement for maize in the diets of growing pigs. *Livestock Research for Rural Development*, 14(6), 1-7.
- Anggraini, F., A. Suryanto, dan N. Aini. 2013. "Sistem Tanam dan Umur Bibit Pada TanamanPadi Sawah (*Oryza sativa* L.) Varietas INPARI 13". *Jurnal Produksi Tanaman*, 1(2): 52-60.
- Budiyono., S. Fajriani dan Eko Widaryanto. 2014. Uji Potensi Hasil 12 Galur Padi (*Oryza sativa* l.) Hibrida pada Dataran Medium dengan Ketinggian 505 mdpl. *Jurnal Produksi Tanaman*, 2(4) : 275-281.
- Engka, D., Pembangunan, E., & Ekonomi, F. (2015). *potensi sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenagakerja di kabupaten minahasa selatan*. 15(04), 124-136.
- Maga1, R., Gosal2, R., & Lopian, M. (2017). *Issn : PERANAN PEMERINTAH DESA DALAM PELAKSANAAN TUGAS ADMINISTRASI*. 2.

- Masitah, T. H., Lubis, S. Y., & Harahap, R. (2023). *Jurnal Ilman : Jurnal Ilmu Manajemen*. *Jurnal Ilman : Jurnal Ilmu Manajemen*. 11(3), 8–15.
- Muara, K. P., Besar, B., & Tanaman, P. (2010). *Meningkatkan Produksi Padi Menuju Ketahanan Pangan yang Lestari*. 19(3), 233–243.
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>
- Suprihatno, B., Daradjat, A. A., Satoto, E., Baehaki, N. Widiarta, S. D. Indrasari, Q. S. Lesmana, dan H. Sembiring. 2007. Deskripsi varietas padi. Balai Penelitian Tanaman Padi (Balitpa). Sukamandi.
- Salim. (2011). Pengolahan Produk Ubi Kayu. Sanur. (2023). Kemandirian Desa dalam Perspektif SDGs.
- Zuraida, N., dan Y. Supriyati. 2001. Usahatani Ubi Jalar sebagai Bahan Pangan Alternatif dan Diversifikasi Sumber Karbohidrat. *Buletin Agro Bio*, 4(1): 13-23.